

JAJA BEBANGKIT SEBAGAI PERWUJUDAN PERSEMBAHAN YANG MENGANDUNG NILAI ESTETIK

I Dewa Putu Gede Budiarta¹, A.A. Ngr. Gede Surya Buana²

^{1,2} Prodi Seni Murni, Fakultas Seni Rupa dan Disain Institut Seni Indonesia Denpasar, Indonesia

Email: dwbudiarta68gmail.com

Agama hindu di Bali adalah agama yang sangat sarat dengan persembahan sebagai rasa terimakasih kepada Tuhan dengan segala manifestasinya, juga persembahan kepada Leluhur, Juga kepada para Rsi yang diterjemahkan sebagai hutang, sehingga semua umat merasa berkewajiban untuk melakukannya. Dalam melaksanakan kewajiban untuk melakukan persembahan dengan serangkaian upacara, selalu dikemas dengan rangkaian yang sangat simbolik dan mempunyai nilai estetika yang tinggi. Keindahan atau estetika merupakan pertimbangan yang sangat penting dalam melakukan serangkaian persembahan, mulai dari benda-benda sebagai perwujudan upacara, ucapan-ucapan mantra yang diucapkan dengan irama yang indah, sampai pada sikap para pelaku persembahan dengan sikap maupun gerak indah dalam bentuk tarian. Bebangkit adalah serangkaian upacara dengan makna simbolis yang bermakna manifestasi dari buana agung, dengan symbol-simbol isi jagat raya ini.

Kata kunci: *Upakara, ritual, estetika*

Jaja Bebangkit as an Embodiment of the Offering Which Contains Aesthetic Value

Hinduism in Bali is a religion that is very full of offerings as gratitude to God in all His manifestations, as well as offerings to the ancestors, also to the Rsi which is translated as a debt, so that all people feel obliged to do the offering. In carrying out the obligation to make offerings with a series of ceremonies, it is always packed with a series that is very symbolic and has a high aesthetic value. Beauty or aesthetics is a very important consideration in carrying out a series of offerings, starting from objects as manifestations of ceremonies, mantra words pronounced in beautiful rhythms, to the attitudes of the performers of offerings with beautiful attitudes and movements in the form of dances. Bebangkit is a series of ceremonies with symbolic meaning which means the manifestation of the great world, contained with symbols of all contents in this universe.

Keywords: *Upakara, ritual, aesthetics*

Proses review : 1 -30 April 2021, dinyatakan lolos : 3 Mei 2021

PENDAHULUAN

Umat Hindu di Bali tidak mempermasalahkan mana kebudayaan, mana agama, karena sadar atau tidak umat Hindu di Bali dalam melaksanakan ritual keseharian maupun ritual - ritual besar keagamaan yang disebut yajna, baik Dewa yajna, Rsi Yajna, manusa yajna, Pitra yajna, maupun Bhuta yajna, karena sebenarnya sudah melakukan kegiatan dengan kedua unsur peradaban manusia tersebut (agama dan budaya) secara bersamaan dalam satu kegiatan ritual.

Zaman memang selalu berubah, tradisipun secara perlahan mengalami perubahan, perubahan yang terjadi diseluruh dunia merupakan cermin dari perkembangan suatu peradaban manusia diseluruh permukaan bumi ini, sekalipun perubahan tersebut apabila ditinjau dari kualitas bahkan kuantitas, tidak sama perubahannya satu negara dengan negara lain. Wang Gungwu dalam *Tradition and Change* mengatakan dalam pengantar bukunya, bahwa semua kebudayaan bisa didapatkan, tetapi tidak bisa didapat secara sama. lebih lanjut dikatakannya bahwa semua kebudayaan sekarang mempunyai kekayaan dalam satu bentuk atau lain bentuk, namun kebudayaan yang mendominasi akan tetap menjadi ada dimana-mana, karena kekuatan dan kekayaan yang dimilikinya menjadi kekuatan dalam kontrolnya (Caroline Turner, 1993: vi).

Membicarakan keaslian kebudayaan memang sangat susah, karena kebudayaan manusia selalu mengalami “perkawinan” sekalipun dalam perkawinan tersebut tentu terdapat kebudayaan yang menjadi dominasi, namun tetap tidak nampak dengan dominan (akulturasi). Adanya perubahan dalam kebudayaan suatu negara sangat ditentukan oleh pemimpin negara atau wilayah dimana perubahan kebudayaan tersebut terjadi. Situasi kebudayaan di Indonesia ketika kepemimpinan Soekarno dan Soeharto, Bali menjadi satu wilayah yang mendapat perhatian besar oleh pemerintah, dalam *Bali a Paradise Created* dikemukakan bahwa dibawah kepemimpinan dua Presiden di Indonesia, Soekarno dan Soeharto Bali telah memberikan sesuatu yang penting dalam perkembangan nasional. Ketika pemerintahan Soekarno telah membuat Bali sebagai *mother culture of Indonesia*, dan ketika pemerintahan Soeharto Bali menjadi *prominent in economic development planning*.

Semua hal tersebut adalah antara lain karena pariwisata, yang ketika itu Bali merupakan tujuan utama pariwisata, keadaan demikian dimanfaatkan oleh para pelaku bisnis pariwisata, mulai dari travel, art shop, sampai hiburan berupa atraksi-atraksi kesenian. Yang tidak kalah menarik bagi para wisatawan Manca Negara adalah karnaval-karnaval yang berkaitan dengan upacara piodalan di pura, karnaval atau festival yang berkaitan dengan hari raya (ogoh-ogoh misalnya) yang dikemas menjadi objek wisatawan yang berkunjung ke Bali.

Lepas dari hal tersebut kegiatan keagamaan Hindu di Bali yang dilaksanakan dengan ritual sebagai kegiatan yajna (persembahan), selalu menggunakan media persembahan berupa seperangkat tetandingan banten, yang terdiri dari rangkaian janur (busung dan selepanahan) dan buah-buahan, jaja samuh, wewalungan (binatang persembahan). Semua rangkaian media upacara yang disebut upacara tersebut merupakan persembahan sarat dengan makna simbol.

KAJIAN SUMBER

Tentang Estetika

Estetika istilah lain dari keindahan, kaitannya dengan buah karya manusia, baik yang lahir berdasarkan pertimbangan rasio maupun keindahan yang diciptakan berdasarkan pertimbangan rasa. Alan Goldman dalam *The Aesthetic* mengemukakan bahwa istilah estetik untuk pertama kali di gunakan dalam abad ke 18 oleh seorang Pilosoper yang bernama Alexander Baumgarten istilah tersebut dihubungkan dengan kesadaran yang berkaitan dengan rasa dan pengetahuan panca indera. Pada kesempatan berikutnya ia lagi menggunakan istilah estetika sebagai persepsi dari *beauty*, sebagai rasa yang special dalam seni (Berys Gaut, 2001:255)

Ada kesepakatan bahwa estetika memang urusan rasa dan sangat subjektif, karena sesungguhnya membicarakan keindahan sebenarnya kita sedang membicarakan hal yang sangat subjektif, dan membicarakan keindahan sesungguhnya kita sedang membicarakan perbedaan. Sama halnya untuk beberapa orang yang sedang mencari keindahan pada setangkai bunga mawar, satu orang sedang mendapatkan rasa keindahannya dari warna, yang lain dari susunan bidang helai bunga, yang satu lagi mendapatkan keindahan dari aroma, yang satu

tidak sama dengan yang lainnya karena mendapatkan keindahan dari kesatuan bunga, tangkai dan daunnya.

Dalam buku *Visi Baru Kehidupan* dikemukakan bahwa keindahan (*beauty*) tidak mengkuilifikasikan sesuatu dalam artian yang sama seperti dilakukan oleh (warna) merah atau (warna) putih. Keindahan itu adalah kualitas yang sarat dengan subjektivitas manusiawi. Penilaian keindahan, *aesthetic judgment*, menurut Kant, adalah suatu penilaian dari perasaan (hati). (Eko Wijayanto, ? : 104)

Sangat jelas bahwa penilaian keindahan itu adalah suatu penilaian berdasarkan perasaan dan subjektif, bukan berdasarkan hitungan layaknya matematika yang hanya mempunyai "kata" salah dan benar. Dalam buku *Structure, sign, and Function* dikemukakan tentang fungsi estetik dan sikap estetik yang meliputi kehidupan secara berkesinambungan, namun tidak ditempatkan dalam konteks kehidupan, dimana fungsi estetik tidak dapat masuk kedalamnya. Sesungguhnya estetik bukanlah sesuatu yang hanya sebagai ungkapan kosong, bukan juga semata hanya sebagai penghias dalam kehidupan, estetik merupakan komponen yang sangat penting dalam segala aktivitas dalam kehidupan. (Murkarovsky, 1977: 26)

Semua orang sebenarnya mempunyai potensi sebagai pelaku estetik, karena estetik meresap dalam semua kehidupan, bahkan estetik menjadi unsur yang sangat penting dalam kehidupan manusia, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain. Manusia selalu ingin melakukan atau membuat yang terbaik dan itu sangat identik dengan keindahan, manusia juga selalu ingin tampil dengan indah, baik yang ditunjukkan dalam sikap maupun dalam penampilan (berpakaian), siapapun tidak menyangkal bahwa itupun sangat identik dengan estetik. Sadar atau tidak sikap manusia demikian kadangkala membaurkan antara memuja dengan kagum.

Sebagian "pemuja" estetik adakalanya memuji keindahan (*beauty*) dari gedung gereja yang sederhana, suara loncengnya, lagu hymne. Perubahan sikap tersebut: dari beribadah menjadi kekaguman bukanlah suatu sikap pengingkaran apalagi suatu sikap meremehkan, namun suatu kombinasi dari bagian yang intergral dalam eksperien yang sama, sebagaimana halnya dalam perenungan objek: keindahan, keharmonisan, dan

religious significance pada saat yang bersamaan. (Thomas Munro, 1969: 104).

Tentang Yajna

Umat Hindu di Bali mempunyai kesadaran yang sangat tinggi, tentang persembahan yang diwujudkan dalam bentuk yajna. Persembahan dalam bentuk yajna tersebut berwujud upakara, yaitu serangkaian persembahan yang sarat dengan makna simbolik dan selalu dikemas dengan keindahan. Hal tersebut dapat diketahui dari setiap kegiatan ritual yaitu yajna, selalu dikumandangkan ucapan-ucapan suci yang indah dengan di"lagukan", persembahan boga juga dengan citra yang sangat indah dengan rangkaian janurnya, persembahan gandha yang sangat wangi dengan asepa menyany dan dupa. Persembahan demikian dilakukan untuk semua tingkatan pada setiap upacara yajna, baik persembahan untuk Tuhan Yang Maha Esa dengan seretetan Dewa Yajna, Persembahan Kepada Leluhur dengan rangkaian upakara Pitra Yajna, dengan manusia dengan manusia yajna, dan kepada unsur-unsur Panca Maha Bhuta dengan serangkaian Bhuta Yajna.

Dalam buku *Panca Yadnya* dikemukakan bahwa : " Semua perbuatan tentu memiliki tujuan, tanpa tujuan, semua perbuatan ibarat perahu tanpa kendali sehingga terombang ambing tidak menentu. Begitu pula kita beryajna tentu kita memiliki tujuan yang pasti, yakni dalam rangka menuju hidup bahagia dan kelepasan. Didalam Manawa Dharmasastra VI, 35 disebutkan bahwa pikiran (manas) baru dapat ditujukan kepada kelepasan setelah tiga utang kita dibayar. Tiga utang yang dalam bahasa Sanskerta disebut Tri Rna itu adalah utang moral kepada Tuhan (Dewa Rna), utang kepada orang tua atau kepada leluhur (PitraRna) dan utang kepada para Rsi (Rsi Rna) (*Panca Yadnya*, 2001: 11).

Kalau dihayati tentang kehidupan kita ini, berdasarkan apa yang tertuang dalam ungkapan-ungkapan para pemuka dan para pakar agama, baik dalam lontar maupun dalam buku-buku, sebenarnya kita mempunyai kewajiban yang sedapat mungkin harus dilakukan oleh setiap umat, kewajiban tersebut bahkan sebenarnya merupakan tugas kita, baik untuk diri sendiri yang disebut Bhuana Alit maupun alam semesta ini yang di sebut Bhuana Agung.

Dalam buku *Aspek-aspek Agama Hindu* diungkapkan bahwa manusia harus selalu bekerja yang berasal dari kata *Kri*, oleh karena bekerja adalah hukum alam, menurut *Bhgawadgita* kerja adalah disiplin hidup dan hidup berdisiplin. Hidup berdisiplin adalah berbakti (Pendit, 1993: 75). Kita semua tidak bisa lepas dari hukum alam maupun hukum Karma yang disebut Karma Pahala, yaitu hukum sebab akibat, yang banyak beredar dimasyarakat, baik yang dikemas dalam bentuk ceritra rakyat maupun ajaran-ajaran praktis yang diberikan kepada anak-anak sekolah pada tingkat pendidikan dasar sampai menengah.

Upakara

Telah dikemukakan bahwa yajna yang dilakukan oleh umat hindu di Bali adalah berupa persembahan yang dikemas secara indah, persembahan tersebut disebut upakara. Pada hakekatnya upakara yang diwujudkan sebagai persembahan untuk ungkapan rasa terimakasih maupun rasa angayubagiya kita kepada Maha Pemberi, berdasarkan keikhlasan dengan rangkaian ciptaanNy, yaitu bunga, air dan api. Sehubungan dengan hal tersebut Tjokorda Rai Sudhartadan kawan-kawan sebagai Tim Penyusun buku-buku Agama Hindu, mengutip dari Bhuwanakosa, III.9 : *Nihan Wibhaga Bhataran mungwing rikang tatwa kabeh, sarwajna ngaranira, yang umandel ing prthiwi, bhawa ngaranira, yan umandel ing toya, Pasupati ngaranira yang umendel ing Sanghyang Agni, Isana ngaranira yang umendel ing Bayu* (Tim, 1991: 37)

Sarana upacara yang pada dasarnya terdiri dari bunga, daun, air, dan api, dipersembahkan dengan rangkaian yang indah dengan *reringgitan* daun kelapa muda yang disebut *busung* yang dibentuk dengan jahitan yang indah dan unik.

Salah satu dari rangkaian yang paling dasar adalah *porosan*, yang terdiri dari: pinang, kapur yang dibungkus dengan sirih sebagai manifestasi: Dewa Brahma (pinang), Dewa Wisnu (sirih) dan Dewa Siwa dilambangkan dengan kapur (Tim, 1991: 6)



Gambar 1. *Porosan*

(Dokumen: I Dewa Gede Budiarta, 2020)

Canang, persembahan yang terpenting yang terdiri dari ceper yang berbentuk segi empat, pelawa, porosan, tangkih (urasari), pandan harum. Canag dalam bahasa Jawa kuno artinya sirih, sirih pada zaman dulu (Zaman kerajaan) merupakan tradisi sebagai persembahan penghormatan kepada tamu, bahkan dalam kekawin *Nitisastra* disebutkan: *Masepi tikang waktra tan amucang wang* (sepi rasanya mulut itu tiada makan sirih) (Tim, 1991: 6).



Gambar 2. *Canang*

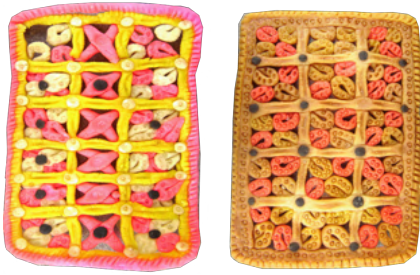
(Dokumen: I Dewa Gede Budiarta, 2020)

Jaja Bebangkit

Komponen jaja dalam bebangkit yakni: Ubi, Keladi, Peras, Penyenang, Kemulan, Jineng, Marga agung, Naga, Bagia, Surya, Candra, Lobeng, Tulus bagus Tulus ayu, Ombak, dan Taman. Sedangkan komponen jaja Pregembal yakni: Tamyang, Roda pedati, Lawang, Apit Lawang, Petitis, Bataran, Pepatrang, Gunung, Kantih, Cili, Kukur, Dukuh, Putri, Gana, Ong Kara, Awak-awakan, Pesikepan, Brekat, Tamyang, dan Pedati.

Komponen lain dalam upakara Bebangkit dalam soroan tetandingan ulam Bebangkit merupakan rangkaian upakara yang mengandung makna simbolik, yaitu suatu menifestasi dari isi jagat Bhuwana Agung, yang dikemas menjadi satu kesatuan dalam bentuk soroan tetandingan, baik dalam bentuk jaja, maupun tetandingan ulam bebangkit, antara lain sebagaimana terurai sebagai berikut: Gayah, Isin Jerimpen, Jerimpen, Ketengan, Pemiji, dan Gelar Sanga.

Beberapa jaja bebangkit dan pregembal sebagai berikut.



Gambar 3. Bebataran dalam Jaja Bebangkit dan Pregembal



Gambar 4. Tamyang dalam Jaja Bebangkit dan Pregembal



Gambar 5. Pedati dalam Jaja Bebangkit dan Pregembal



Gambar 6. Apit Lawang dalam Jaja Bebangkit dan Pregembal



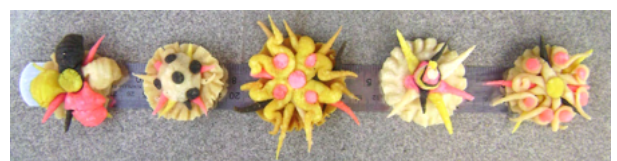
Gambar 6. Manuk Dewata dalam Jaja Bebangkit dan Pregembal



Gambar 7. Brekat dalam Jaja Bebangkit dan Pregembal



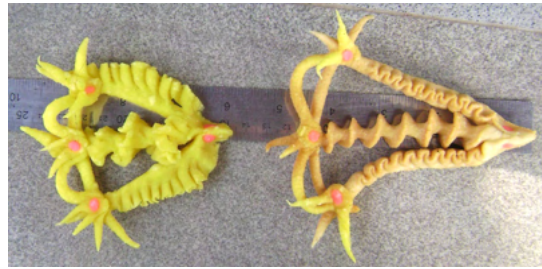
Gambar 8. Taman dalam Jaja Bebangkit dan Pregembal



Gambar 9. Pepatrang dalam Jaja Bebangkit dan Pregembal



Gambar 10. Kantih dan Lemah Peteng dalam Jaja Bebangkit dan Pregembal



Gambar 13. Ong Kara dalam Jaja Bebangkit dan Pregembal



Gambar 11. Kukur dalam Jaja Bebangkit dan Pregembal



Gambar 12. Petitis dan Kenca (bawah) dalam Jaja Bebangkit dan Pregembal



Gambar 14. Jaja Bebangkit dan Pregembal

KESIMPULAN

Kesadaran beragama bagi Umat Hindu di Bali, merupakan suatu aplikasi dari rasa pengabdian yang tinggi, berlandaskan pada rasa “berhutang” kepada yang diyakini telah memberikan kehidupan dengan segala isinya, sehingga manusia mampu untuk memaknai pemberian tersebut sebagai anugrah, yang wajib untuk disyukuri.

Rasa bersyukur yang tidak sekedar diwujudkan hanya dengan ucapan saja, tetapi lebih diwujudkan dengan persembahan-persembahan yang dikemas dengan upacara dan serangkaian tatacara persembahan yang disebut upacara, yang penuh dengan nilai-nilai estetik yang tinggi.

DAFTAR RUJUKAN

Pendit S. Nyoman, Sri Chandraseharendra Saraswati, (1993), *Aspek-Aspek Agama Hindu*, Seputar Weda dan Kebijakan, PT Penebar Swadaya, Jakarta.

Tim, (1991), *Pedoman Sembahyang*, SK. Pimpinan Proyek Nomor: 14 Tahun 1991, Agama Hindu Pemerintah Daerah Tingkat I Bali

Arnheim, Rudolf, (1972), *Toward a Psychology of Art*, Collected essays, University of California Press, Berkeley and Los Angeles.

Canaday, John, (1962), *Mainstreams of Modern Art*, Simon and Schuster, New York, United States of America, trade edition distributed by Simon and Schuster Inc.

Craven, Roy C., *Indian Art*, (1986), A Concise History, Thames and Hudson Inc. 500 fifth Avenue, New York, New York.

Dillistone, F.W., (2002), *The Power of Symbols*, Daya Kekuatan Simbol, Penerbit Kanisius Yogyakarta.

Feldman, Edmund Burke, 1967, *Art As Image And Idea*, Prentice – Hall, INC., Englewood Cliffs, New Jersey.

Gault, Berys and Dominic Mclever Lopes, 2002, *The Routledge Companion to Aesthetics*, Routledge Taylor & Francis Group, New York.

Goldwater, Robert, 1979, *Symbolism*, Icon Editions, Harper & Row, Publishers, Inc., 10 East 53rd Street, New York, N.Y.

Kuhns, Albert Hofstadter and Richard, 1976, *Philosophies of Art & Beauty*, Selected Reading in Aesthetics from Plato to Heidegger, The University of Chicago Press.

Munro, Thomas, 1967, *The Art and Their Interrelations*, the Press of Case Western Reserve University Cleveland and London.

Murkarovsky, Jan, 1977, translated and edited by John Burbank and Peter Steiner, *Structure, Sign, and Function*, New Haven and London Yale University Press.

Osborne, Harold, 1970, *Aesthetics and Art Theory*, An Historical Introduction, E. P. Dutton & Co., Inc. New York.

Peter, Fuller, 1983, *Art and Psychoanalysis*, Writers and Readers Publishing Cooperative Ltd., 144 Camden High Street, London, NW1 ONE.

Read, Herbert, 1972, *The Meaning of Art*, A true taste is never a half taste, Praeger Publishers, New York-Washington.

Sudi, Padma, 1983, *Aesthetic Theories of India*, Bandharkar Oriental Research Institute.

Zimmer, Heinrich, 1955, *The Art of Indian Asia*, Bollingen Series XXXIX, Pantheon Books, Manufactured in U. S. A. by Kingsport Press, Inc., Kingsport, Tennessee